

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbincangan mengenai *ngorno* (perselingkuhan) kadang dianggap tabu dan sesuatu yang tidak wajar di tengah kehidupan masyarakat khususnya masyarakat yang sudah berkeluarga. Ekspresi selingkuh seakan-akan telah menjadi gaya hidup baru di kalangan orang-orang pada zaman modern ini. Sedangkan perilaku *ngorno* sendiri adalah melakukan hubungan seks secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan suaminya, dan yang paling mengerikan fenomena semacam itu sudah sangat mengakar dari generasi ke generasi khususnya di masyarakat Lapa Taman.

Dalam hal ini, stereotip tentang *ngorno* disinyalir telah memiliki tempat yang hendak dianggap hal biasa. Oleh karena itu, masyarakat menganggap istilah mengenai perilaku *ngorno* berangkat dari konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Dan tampaknya perilaku *ngorno* (perselingkuhan) memiliki daya tarik yang begitu besar pengaruhnya untuk dilakukan dan tidak mengenal batasan-batasan yang semestinya dipatuhi. Padahal perilaku seks (perselingkuhan) diantara sesama pasangan yang sudah menikah itu masih belum dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat masih menganggap bahwa perilaku seksual (hubungan intim) hanya boleh dilakukan oleh seseorang dengan pasangan resminya (Faturachman, 1992). Sehingga hal ini apabila terjadi akan berimplisit pada perubahan-perubahan sosial yang akan terjadi di masyarakat, dan juga ikut mengubah dan mengalami

terjadinya pergeseran nilai-nilai di masyarakat. Sederhananya bagi penulis selingkuh adalah perbuatan tidak jujur atau sembunyi-sembunyi, atau lebih tepatnya menyembunyikan sesuatu yang bukan miliknya. Termasuk maknanya pula adalah perbuatan serong.

Sejauh ini perilaku *ngorno* (selingkuh) telah memberikan stigma negatif dan pandangan miring seiring dengan banyaknya kasus perceraian. Apalagi melihat hari ini dengan begitu mudahnya menggunakan fasilitas teknologi yang bisa dijadikan media untuk melakukan perbuatan menyimpang tersebut. Maka tidak salah, jika perselingkuhan akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan yang menarik dan santer, sebab perselingkuhan itu sendiri tidak hanya didominasi oleh para pria, tetapi juga wanita di segala lapisan dan golongan, bahkan tidak memandang usia. Sebenarnya fenomena perselingkuhan tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di kota-kota kecil atau pun di daerah bahkan di desa-desa seringkali terjadi. Selain juga dipengaruhi pandangan patriarki yang bias, pandangan tentang perselingkuhan telah mendapatkan ruang legitimasi. Akibatnya, terjadi hegemoni orientasi yang mengharuskan seseorang melakukan perilaku selingkuh.

Dalam hal ini istilah selingkuh di Indonesia memiliki makna khusus “hubungan gelap” atau hubungan seseorang – yang sudah bersuami atau sudah beristri – dengan pasangan lain. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia disebutkan, perselingkuhan adalah hubungan individu, baik pria maupun wanita, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, dengan orang lain yang bukan pasangannya. Menurut Ragil (2006), perselingkuhan adalah segala bentuk

hubungan terlarang yang dilakukan oleh seseorang yang sudah menikah secara sah menurut agama dan hukum negara, terhadap orang lain yang bukan pasangan resminya. Sementara itu Karen (2007), juga menjelaskan bahwa perselingkuhan biasanya mengacu kepada perilaku seksual atau hubungan seksual yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang bukan pasangannya dan tanpa diketahui oleh pasangan yang sebenarnya. Hal seperti ini yang membuat munculnya motif baru dalam perselingkuhan yang mereka lakukan, yang pada awalnya hanya sebatas ketertarikan seksual berubah menjadi ketertarikan secara lebih mendalam lagi dan melibatkan emosi serta perasaan masing-masing. Karena pada hakikatnya, intimasi tidak hanya dilihat sebatas kuantitas hubungan, tapi juga kualitas hubungan yang terjalin. Intimasi bisa terjalin karena beberapa faktor antara lain karena adanya latar belakang kehidupan yang tidak jauh berbeda. Dilihat dari status sosial ekonomi yang tidak jauh berbeda, adanya kesamaan minat, memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama. Pada intinya, seseorang akan merasa dekat jika kedua individu tersebut memiliki banyak kesamaan (Atwater, 1989).

Dalam kesempatan yang relatif sangat memprihatinkan melihat Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan data-data yang tercatat di pengadilan Agama dan Pengadilan negeri. Hal ini juga dapat dibuktikan bila mengunjungi pengadilan agama selalu ramai dengan orang-orang yang menunggu sidang cerai. Secara historis, angka perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif. Salah satu contoh misalnya, di Jakarta. Hal ini dapat ditilik dari hasil penelitian yang diperoleh Hawari (2002)

menyebutkan bahwa perselingkuhan yang terjadi di Jakarta, 90% dilakukan oleh suami dan 10% dilakukan oleh istri. Menurut data statistik dari Direktorat Jenderal Pembinaan Peradilan Agama, selingkuh telah menjadi virus keluarga peringkat keempat. Pada 2005, misalnya, ada 13.779 kasus perceraian yang bisa dikategorikan akibat selingkuh; 9.071 karena gangguan pihak ketiga dan 4.708 akibat cemburu. Jumlahnya mencapai 9,16% dari 150.395 kasus perceraian. Alhasil, dari sepuluh keluarga yang bercerai, satu diantaranya karena selingkuh. Rata-rata, setiap dua jam ada tiga pasangan suami istri bercerai gara-gara selingkuh.

Walau demikian banyaknya persoalan selingkuh yang berujung pada perceraian, tentu selingkuh di mata masyarakat Indonesia tidak kunjung bisa diterima dengan tangan terbuka. Letak masalahnya adalah selingkuh merupakan gejala sosial di tengah masyarakat dan sedikit demi sedikit semakin mendapatkan ruang yang leluasa. Terutama dengan adanya kemajuan sarana informasi dan komunikasi. Selingkuh bahkan menjadi semacam tren masyarakat, dan tak memandang usia. Secara formal-rasional fenomena perilaku *ngorno*' (selingkuh) telah mampu menggiring masyarakat ke arah dimana masyarakat merasa gelisah jika tidak melakukan perbuatan demikian. Dari berbagai aspek sosial perilaku *ngorno*' (selingkuh) merupakan perbuatan menyimpang yang akan berdampak pada rusaknya tatanan sosial yang ada di masyarakat.

Di tambah dengan banyaknya masalah yang kerap dihadapi dalam sebuah perkawinan, yakni perselingkuhan. Sesuai data dari Departemen Agama menunjukkan dari tahun ke tahun angka perceraian akibat perselingkuhan terus

meningkat. Pada tahun 2004 tercatat 813 kasus, tahun 2005 tercatat 879 kasus, dan tahun 2006 tercatat 938 kasus. Kasus perceraian di Indonesia 92% dipicu oleh salah satu pasangan yakni suami atau istri melakukan perselingkuhan. Secara formal suami istri yang bercerai di pengadilan mengungkapkan alasan perceraian mereka disebabkan karena faktor konflik berkepanjangan, tidak adanya nafkah lahir dan batin, penganiayaan, dan berpisah tanpa adanya kepastian yang jelas, dalam kenyataannya pemicu dibalik kasus-kasus tersebut adalah masalah perselingkuhan (Surjono. 2007).

Sehingga, akibatnya cara pandang masyarakat terhadap fenomena perilaku *ngorno*’ terkonstruksi sedemikian rupa berdasarkan pesan-pesan yang datang dari tafsir agama pula. Adalah suatu fakta yang terang menderang bahwa tafsir keagamaan sangat dihegemoni oleh aturan-aturan agama yang harus dipatuhi, yaitu ideologi yang mengharuskan manusia melakukan hubungan seks melalui perkawinan, selain bukan perkawinan itu diharamkan. Sebab tujuan perkawinan dalam agama Islam semata-mata untuk prokreasi, menghasilkan keturunan yang sah. “Selingkuh adalah fenomena tidak sehat bangsa ini. Selingkuh itu zina,” tandas Nasaruddin Umar, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama. (Republika; Ahad, 7 Januari 2007).

Dari sisi psikologis, menurut Debbie Layton-Tholl (2000) meneliti mengenai alasan-alasan terjadinya perselingkuhan di antara pasangan setelah sekian lama menikah. Menurut Layton-Tholl (2000) biasanya orang memakai alasan mengapa dirinya berselingkuh adalah karena (1) merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan perkawinan (2) adanya kekosongan emosional dalam kehidupan

pasangan tersebut (3) problem pribadi di masa lalu (4) kebutuhan untuk mencari variasi dalam kehidupan seksual (5) sulit untuk menolak godaan (6) marah terhadap pasangan (7) tidak lagi bisa mencintai pasangan (8) kecanduan alkohol atau pun obat-obatan (9) seringnya hidup berpisah lokasi (10) dorongan untuk membuat pasangan menjadi cemburu.

Teori psikologi menjelaskan, setiap perilaku selingkuh (perselingkuhan) dikarenakan luapan kekecewaan terhadap tidak terpenuhinya harapan. Tingginya harapan akan kebahagiaan justru menjatuhkan mereka ke dalam jurang kekecewaan, sehingga ketika harapan tidak tampak maka masing-masing mulai mencari pasangan baru yang dirasa lebih pas. Kecenderungan seseorang melakukan perilaku *ngorno* tentu tidak lepas dari pengaruh-pengaruh sekitar yang terjadi di masyarakat. Sebab, keterlibatan pengaruh lingkungan juga ikut andil dalam menentukan sikap seseorang melakukan perilaku selingkuh. Karena pada dasarnya “selingkuh adalah segala bentuk perilaku yang mengarah pada hubungan yang melibatkan orang lain diluar pasangan sahnyanya dalam perkawinan (suami/istri) dengan memberi atau menerima perlakuan yang seharusnya diberikan pada pasangan yang sah yaitu membentuk perlakuan dengan hubungan seksual antara 2 (dua) orang”. (Debbie Layton-Tholl, 2000).

Penyebab perselingkuhan ada dan muncul di kehidupan masyarakat (Debbie Layton-Tholl, 2000). Diantaranya, ternyata kepuasan seksual merupakan salah satu alasan yang dipakai seseorang melakukan perselingkuhan, karena dalam perkawinan meskipun seks merupakan aspek kecil dari hubungan perkawinan namun merupakan hal yang terpenting dalam menjaga keharmonisan

perkawinan suami istri. Ketidakpuasan seksual di dalam perkawinan yang berujung salah satu pasangan mencari kepuasan seksual di luar atau berselingkuh dapat dikarenakan faktor-faktor di atas tidak terpenuhi. Selain karena kurangnya komunikasi antara pasangan dalam pemuasan seksual yang berdampak pada kesenjangan pada hubungan perkawinan yang membuat pasangan tidak merasa nyaman dengan pasangannya sendiri, ada juga karena kebosanan dan kurangnya tanggapan seksual dari pasangan yang berakibat adanya aktivitas seks dengan perselingkuhan.

Selain karena ketidakpuasan seksual dengan pasangan suami atau istri, naluri atau instink merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan selingkuh. Secara naluri atau instink seseorang ada keinginan melakukan perselingkuhan, namun manusia mempunyai batasan-batasan berupa norma-norma dan nilai-nilai, di mana perselingkuhan merupakan suatu tindakan pelanggaran Norma kesusilaan dapat pula disebut sebagai penghancuran terhadap kehormatan diri dan keluarga.

Meskipun persoalan *ngorno'* (selingkuh) sudah cukup lama terjadi di Desa Lapa Taman sebagai sebuah orientasi seksual, namun secara umum masyarakat begitu sulitnya menerima perselingkuhan sebagai sebuah “kelaziman”, dalam arti bisa diterima dan hidup berdampingan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin mengambil tema *ngorno'* (selingkuh) sebagai penelitian ini. Terutama mengkaji mengenai perselingkuhan yang dirasa telah mampu menggiring masyarakat guna mengkonstruksi selingkuh sebagai perilaku yang dianggap biasa. *Ngorno'* adalah upaya seseorang untuk melakukan hubungan seks di luar

pernikahan yang sah. Dalam hal ini, fenomena *ngorno* yang terjadi di masyarakat Dungkek telah mendapatkan ruang legitimasi oleh sebagian masyarakat Dungkek. Namun pada realitasnya, *ngorno* hanya bertujuan untuk melakukan hubungan badan dengan istri orang lain. Sehingga, berbagai macam cara akan ditempuh seseorang untuk bisa melakukan perilaku *ngorno*. Tidak melihat perempuan itu adalah istri dari saudaranya, temannya atau tetangganya, dan yang penting perempuan tersebut sesuai dengan keinginan dan harapannya untuk bisa diajak *ngorno*.

Kemudian di tambah dengan penelitian Nusya (2003) tentang hubungan antara hubungan kepuasan perkawinan dengan intensi melakukan selingkuh pada suami mengatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepuasan perkawinan dengan intensi melakukan selingkuh pada suami. Penelitian lain adalah penelitian dari Valentina (2001) tentang hubungan antara kebahagiaan perkawinan dan persepsi terhadap perselingkuhan mengatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kebahagiaan perkawinan dan persepsi terhadap perselingkuhan. Penelitian tersebut sangat mendukung hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepuasan seksual terhadap perselingkuhan pada pasangan suami istri.

Dalam kajian sosiologi fenomena perselingkuhan (*ngorno*) sangat memiliki ruang khusus, artinya sosiologi tidak hanya berfungsi menjelaskan suatu persoalan yang bersifat besar atau dalam skala luas layaknya yang terjadi pada ranah sosial (kemasyarakatan), melainkan pada ranah yang begitu sempit dan kecil seperti hubungan intim (dekat) antara dua individu, yakni persoalan

selingkuh yang berdasarkan hubungan antara laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah dan dalam hal ini sama-sama memiliki pasangannya masing-masing.

Oleh karena itu, ketertarikan peneliti mengkaji fenomena *ngorno*’ adalah karena biasanya pelaku *ngorno*’ dan perempuan yang ingin diajak selingkuh tidak melihat seberapa besar ancaman bagi hubungan sahnyanya sendiri dan hubungan pasangan yang lain.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, maka setidaknya penulis mendapatkan beberapa rumusan dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Lapa Taman terhadap perilaku *ngorno*’?

1.3.Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui konstruksi sosial perilaku *ngorno*’ terhadap masyarakat di Desa Lapa Taman Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak:

1.4.1 Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian sosiologi.

2. Memperluas pengetahuan serta wawasan penulis mengenai permasalahan yang diteliti, lalu dihubungkan atau dikaitkan dengan ilmu sosiologi.
3. Sekurang-kurangnya minimal penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hal-hal penting mengenai realitas sosial guna dalam menambah wawasan masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan positif bagi masyarakat secara umum, serta dapat memberikan penyadaran terhadap pelaku perilaku *ngorno* ' selanjutnya.
3. Diharapkan mampu memberikan sumbangan berharga bagi masyarakat Lapa Taman khususnya dengan adanya penelitian ini, guna untuk mencegah dan mengurangi tindakan perilaku *ngorno* '.

1.5 Peneliti Terdahulu

Salah satu penelitian sebelumnya yang dirasa cukup relevan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah yang dilakukan oleh Novika Sari dengan judul “Hubungan Antara Kepuasan Seksual Terhadap Perselingkuhan Pada Pasangan Suami-Istri”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan negatif antara kepuasan seksual terhadap perselingkuhan pada pasangan suami – istri. Dugaan awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kepuasan seksual terhadap perselingkuhan. Semakin tinggi kepuasan seksual maka semakin rendah perselingkuhan, semakin rendah kepuasan seksual maka semakin tinggi perselingkuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan hubungan negatif dengan hasil korelasi artinya ada hubungan yang negatif antara kepuasan seksual terhadap perselingkuhan. Semakin negatif kepuasan seksual maka semakin tinggi perselingkuhan. Sebaliknya, semakin positif kepuasan seksual maka semakin rendah perselingkuhan. (Sumber: UII Digital Library. 2006)

Perbedaan penelitian sebelumnya seperti yang dijelaskan di atas. Jika peneliti sebelumnya lebih kepada kepuasan seksual melalui perselingkuhan, namun peneliti lebih menekankan penyebab dan konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Lapa Taman.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Teori Kontruksi Sosial

Teori konstruksi sosial dicetuskan pertama kali oleh Berger dan Luckmann dengan menerbitkan buku yang berjudul *the Social Construction of Reality pada tahun 1967*. Teori konstruksi Sosial merupakan teori yang berusaha menganalisa pembentukan realita yang ada dimasyarakat (social construction of reality) (Berger dan Luckmann, 1990).

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Konsep pokok teori konstruksi sosial memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan. Ketiga komponen tersebut adalah eksternalisasi, obyektivasi dan Internalisasi serta

masalah pelebagaan, legitimasi yang berdimensi kognitif dan normativ (Berger dan Luckmann, 1990).

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002:194).

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.

Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan

kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia (Peter dan Thomas, 1990).

Menurut Peter L Berger bersama Thomas Luckman (1990), manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan. Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia akan selalu mencari penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dengan manusia yang menghasilkannya. *Ketiga*, internalisasi, yaitu proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk dari ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

1.6.2. Selingkuh dan Seks

Hubungan seksual merupakan bersatunya alat genital pria dan wanita, yaitu masuknya alat genital pria (penis) ke dalam vagina wanita. Namun sebenarnya dalam hubungan seksual ini bukanlah semata-mata bertemunya secara keadaan fisiologik antara seorang pria dengan seorang wanita, tetapi juga bertemunya keadaan psikologik dari kedua individu itu. Semua curahan hatinya, curahan perasaannya dinyatakan pada waktu hubungan seksual tersebut (Walgito, 1984). Menurutny kepuasan seksual adalah suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wilayah interpersonal, yaitu dalam kualitas komunikasi seksual, penyingkapan hubungan seksual dan keseimbangan hubungan seksual. Kepuasan seksual merupakan suatu bentuk perasaan yang dirasakan oleh pasangan atas kualitas hubungan seksual mereka yang dapat berupa sentuhan fisik dan psikis.

Banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh kepuasan seksual, berikut merupakan pendapat dari beberapa tokoh mengenai aspek-aspek kepuasan seksual:

1. Komunikasi yaitu terkait dengan komunikasi seksual. Adapun bentuk komunikasi yang dibangun sebagai bentuk komunikasi seksual adalah (a) Komunikasi mengenai hubungan seksual yang memuaskan. (b) Komunikasi mengenai teknik seks. (c) Komunikasi tentang variasi dan titik sensitif seksual masing-masing pasangan.
2. Penyingkapan seksual (*sexual disclosure*), aspek ini meliputi (a) Aspek afeksi (b) frekuensi aktivitas seksual

3. Keseimbangan kedudukan seksual, kedudukan yang sejajar dalam meminta dan menolak hubungan seks.

Freud mengatakan bahwa seks atau nafsu syahwat ialah kekuatan pendorong manusia untuk hidup yang kuat. Naluri atau instink dimiliki oleh setiap manusia, naluri dan instink untuk melakukan seks merupakan pendorong untuk memuaskan kebutuhan yang ingin selalu dipenuhi berupa seks (Akbar, 1982), dengan adanya insting pendorong pemenuhan kebutuhan seks berupa libido ditambah dengan adanya ketidakpuasan seksual yang dialami pasangan suami-istri merupakan faktor pendorong terjadinya perselingkuhan (Hawari, 2002).

Dalam kasus perselingkuhan, biasanya terdapat sepuluh kebutuhan emosional (Harley & Chalmers dalam Satiadarma, 2001) yaitu : (1) kebutuhan akan pujian, (2) kebutuhan kasih sayang, (3) kebutuhan komunikasi, (4) kebutuhan dukungan keluarga, (5) kebutuhan tekad kebersamaan keluarga, (6) dukungan keuangan, (7) kejujuran dan keterbukaan, (8) penampilan fisik, (9) kebersamaan, (10) kebutuhan seksual. Kondisi awal yang mendasari perselingkuhan adalah prioritas kebutuhan suami dan istri berkebalikan satu sama lain, jadi jika kesepuluh kebutuhan tersebut disusun menurut skala prioritas, maka prioritas kebutuhan yang utama bagi suami menjadi prioritas kebutuhan terakhir bagi istri, dan sebaliknya. Akibat selanjutnya adalah muncul kebutuhan yang tidak terpenuhi (*unmet needs*), kebutuhan yang tidak terpenuhi inilah yang menimbulkan kerentanan pada diri seseorang untuk tergugah melakukan perselingkuhan.

1.6.3. *Ngorno'* (Selingkuh)

Selingkuh menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1994) adalah tidak berterus terang; tidak jujur; mencuri-curi; menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan dan kesenangan sendiri; curang; serong. Berselingkuh adalah melakukan kecurangan, sedang perselingkuhan adalah perbuatan selingkuh. Perselingkuhan merupakan hubungan antara pria dengan wanita di luar perkawinan dengan melibatkan hubungan fisik maupun emosional antara keduanya, yang mana di dalamnya termasuk saling ketertarikan, ketergantungan dan saling memenuhi.

Demikian halnya perilaku *ngorno'*, pada awalnya *ngorno'* adalah mengintip seseorang yang sedang melakukan hubungan seks, entah hubungan badan itu dilakukan oleh pasangan yang baru menikah atau dan lain-lain. Namun hal itu lambat laun mulai mengalami pergerseran, sehingga *ngorno'* tidak lagi mengintip seseorang yang sedang melakukan hubungan seks. Tetapi menurut masyarakat Lapa Taman secara umum adalah upaya seseorang untuk melakukan hubungan seks dengan orang lain di luar pernikahan resminya. Lalu dengan berbagai cara akan ditempuh seseorang untuk memuluskan niatnya hingga sampai melakukan *ngorno'*. Berdasarkan pandangan subjektivitas masyarakat terhadap perilaku *ngorno'* tetap dianggap sebagai perilaku negatif. Karena hal tersebut dirasa sudah melanggar tatanan sosial, agama, budaya yang ada. Namun, perilaku *ngorno'* tetap sebagai realitas sosial di tengah kehidupan masyarakat. *Ngorno'* itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif masyarakat. Kemudian, *ngorno'* adalah realitas yang tercipta lewat konstruksi dan pandangan sebagian

masyarakat. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan perilaku *ngorno*’, disana akan terjadi interaksi antara ke dua belah pihak yang memang sudah direncanakan dari awal hingga terus-menerus sebelum diketahui.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini dipandang mampu menganalisa realitas sosial secara utuh. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji, membuka, menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya sesuai yang terjadi di lapangan. Baik yang berbentuk kata-kata, maupun bahasa serta bertujuan untuk memahami fenomena dan temuan-temuan yang ditemukan ataupun yang terjadi di lapangan berdasarkan bukti-bukti atau fakta-fakta sosial yang ada seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Menurut Moeleong, (2004:4) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dan metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud penelitian deskriptif tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *ngorno*’ di Desa Lapa Taman Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang paling independent

terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan bahan documenter (Bungin, 2008: 107).

Dalam pengumpulan data, diperlukan pengklasifikasian tertentu untuk membedakan setiap data. Ada dua klasifikasi data yaitu:

1.7.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Umar, 2008: 42)

1.7.2.1.1 Metode Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (peneliti dengan *Key informan* dan *informan*) atau orang yang di wawancarai, dimana pewawancara dan *informan* terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Bungin, 2008: 107). Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak terkait yaitu, pelaku *ngorno* ' dan masyarakat sekitar.

1.7.2.1.2 Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin 2008: 115).

Apabila dikaitkan dengan masalah utama penelitian, observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui fenomena yang diteliti dalam hal ini adalah fenomena perilaku *ngorno* ' di Desa Lapa Taman Kecamatan Dungkek

Kabupaten Sumenep. Dimana dalam pelaksanaan peneliti menggunakan buku catatan dan alat perekam suara dalam mengambil informasi dari pihak *intern*.

1.7.2.1.3 Data Dokumenter

Data dokumenter adalah data yang berbentuk surat-surat, catatan harian, cindra mata, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, mikrofon disc, cd. Hard disk, flashdisk, dan sebagainya.

1.7.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua dari data primer yang diperoleh. Maka proses pengumpulan datanya dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap (Bungin, 2008: 128). Yaitu dari buku, internet, jurnal dan lebih-lebih data yang diperoleh mengenai tema “perselingkuhan” agar lebih terfokus.

1.7.3. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Moeleong 2004:103) analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Komponen-komponen utama dalam analisis data harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai

data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan tahapan analisis data sebagai berikut: (Moeleong 2004:103)

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan selama obsevasi selama kurang lebih sebulan penuh. Kemudian peneliti juga merekam hasil wawancara dari informan yang kemudian akan mempermudah untuk melakukan proses transkrip wawancara.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian. Setelah peneliti sudah mengumpulkan data yang didapat, ternyata tidak semua dianggap penting dan dibutuhkan. Karena itu perlu adanya reduksi dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang hasil wawancara yang tidak perlu.

3. Penyajian Data

Sekumpulan informasi yang tersusun, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data berupa

analisis pribadi. Hasil analisa diaplikasikan dalam bentuk deskriptif terkait hasil reduksi data yang sudah dilakukan sebelumnya kemudian, penyajian data juga dapat diaplikasikan dalam bentuk matrik, atau garis sehingga data dapat dikuasai.

4. Pengambilan keputusan atau Verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti berusaha menghubungkan hasil wawancara dan temuan lapangan yang sudah melewati tahap-tahap sebelumnya dengan landasan teori.

Peneliti juga mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan, verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

1.7.4. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif subjektivitas selalu lebih dominan dalam mengkaji persoalan yang dibahas. Sehingga penelitian kualitatif sering diragukan kebenarannya. Dan salah satu metode kontrol yang dilakukan dalam penelitian agar keabsahan data adalah melalui metode triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Atau dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di

luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Menurut Moleong (Moleong, 2011: 230) ada 3 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber: yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan.
2. Triangulasi dengan metode: menurut Patton (1987: 329) dalam Moleong (2011: 230) terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Teknik Triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan. Karena

informan yang diwawancarai berbeda dengan informan sebelumnya, guna mendapatkan sumber data yang lebih akurat.

1.7.5. Teknik Pemilihan Informan

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel (sampel dalam kualitatif disebut sebagai informal) yang di gunakan, bahkan populasi atau sampel tersebut dapat sangat terbatas sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jika data sudah mendalam dan memenuhi fenomena yang di teliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Faktor terpenting memilih informan adalah karena di harapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail (Sugiyono, 2012).

Dalam sebuah penelitian pengambilan informan sangat penting untuk menentukan kapasitas ilmiah atau tidaknya penelitian. Dalam hal ini empat cara penentuan informan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Purposive Sampling*, yaitu peneliti memilih dan menetapkan informan yang sudah dianggap memiliki kriteria khusus dan mempunyai kredibel untuk menjawab masalah penelitian.
2. *Snawball Sampling*, penentuan informan yang didasarkan pada rekomendasi atau tunjukan informan sebelumnya. Bagaikan bola salju, hasil data yang diperoleh dari informan semakin lama semakin banyak dan membesar.
3. *Kuota Sampling*, yaitu peneliti menentukan informan berdasarkan kuota yang ditetapkan oleh peneliti.

4. *Sequentialo Sampling*, informan yang ditentukan peneliti jumlahnya tidak dibatasi. Peneliti mencari informasi dari informan sebanyak mungkin sehingga dipandang cukup memenuhi kebutuhan datanya.

Diantara pencarian informan di atas, peneliti menggunakan *Purposive Sampling*. Dimana peneliti memilih informan kunci dalam hal ini tentu pelaku perilaku *ngorno*', yang dirasa mempunyai kriteria dan kredibilitas untuk menjawab pertanyaan. Kemudian informan pendukung tentu masyarakat sekitar atau tokoh adat yang dinilai sedikit banyak mengetahuinya. Pemilihan informan kunci dilakukan dengan sangat tepat, karena pelaku perselingkuhan (*ngorno*') harus benar-benar memiliki kapasitas dan pengalaman yang dilakukan pelaku, dalam hal ini tentu mengenai perselingkuhan (*ngorno*'), dan pemilihan informan sebanyak 5 (empat) informan dengan tidak menggunakan nama asli diantaranya, Sulaiman, Junaidi, Ibrahim, Amir dan Ernawati.

1.7.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lapa Taman, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Alasan kenapa memilih lokasi di Desa Lapa Taman karena terdapat beberapa pertimbangan. Pertama, merujuk pada rumusan masalah di atas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *ngorno*'. Dalam hal ini tentu sangat sesuai dan tepat memilih lokasi ini untuk dapat memberikan gambaran secara utuh. Kedua, peneliti sangat memiliki kedekatan lokasi dengan Desa Lapa Taman. Sehingga pengetahuan peneliti tentang lokasi dan pengetahuan tentang fenomena *ngorno*' cukup memadai. Oleh karena itu, pengetahuan peneliti tentang di atas merasa sedikit tertarik untuk

mengkaji dan melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai perilaku *ngorno* yang terjadi di desa Lapa Taman. Waktu penelitian ini dilakukan pada Juni 2014 sampai dengan Januari 2015, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subjek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul disetujui untuk dibuat proposal skripsi.